

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN *HOME INDUSTRY* KUPANG KERING DI DESA BALONGDOWO KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO

Ari Wahyu Diarsa¹, Jani Januar², Anik Suwandari²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

E-mail: ari.wahyu.diarsa@gmail.com

ABSTRACT

Mytilus is the raw material for making dried mytilus. Home industry located in Balongdowo village, Sidoarjo regency has long been cultivated, but until now most of the craftsmen have not showed significant development. This study was aimed to determine value added of shellfish based product dried, cost efficiency of dried shellfish processed product, and development strategy at dried shellfish home industry in Balongdowo Village, Sidoarjo Regency. Analyzer used include analysis of value added, analysis efficiency cost, and SWOT analysis. The result of the analysis shows that: (1) Home industry shellfish dried in the use of production cost has been efficient, (2) Wet shellfish added value in shellfish dried home industries medium, (3) The appropriate development strategy to be applied was using the W-O strategy that was by dried shellfish industry should use labour maximization, good packaging process, labelling, and try to get health-assesment certification to expand the marketing process.

Keywords: Shellfish; Value Added; Cost Efficiency; SWOT.

PENDAHULUAN

Menurut Januar (2006), Agroindustri menjadi pilihan untuk segera dikembangkan dengan konsep pemberdayaan petani kecil. Melalui konsep tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan sek-tor pertanian, sehingga mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal penca-paian sasaran mampu menyediakan pangan dengan berbagai ra-gam pangan olahan, sebagai wahana pemerataan pembangunan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan, merupakan pasar bagi hasil pertanian, menghasilkan devisa, menyediakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan nasional, mempertahankan kelestarian sumberdaya. Kegiatan agroindustri mempunyai ke-unggulan komparatif dan keterkaitan ke depan dan ke belakang yang sangat besar. Keterkaitan tidak hanya dengan produk (bahan baku) tetapi juga dengan konsumsi, investasi dan fiskal. Produk agroindustri umumnya memiliki nilai elastisitas yang tinggi, se-hingga semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin terbuka pasar bagi produk agribisnis.

Salah satu komoditas yang digunakan

sebagai bahan baku agroindustri adalah kupang. Kupang merupakan salah satu hasil perairan laut dan termasuk dalam kelompok kerang-kerangan. Kupang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, khususnya kandungan protein (9-10%). Kadar protein yang cukup tinggi merupakan sumber gizi yang penting bagi masyarakat. Pemanfaatan kupang masih terbatas pada daerah-daerah tertentu dan belum dikenal luas oleh masyarakat. Keberadaan kupang di Jawa Timur, terdapat dan tersebar di sepanjang pantai Sidoarjo, Surabaya, Bangil, Gresik, Pasuruan, dan sekitarnya (Prayitno dan Susanto 2001). Salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam peningkatan produksi kupang adalah Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Hasil Tangkapan Kupang di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009-2015

No	Tahun	Produksi (Kg)
1	2009	9.806.200
2	2010	10.664.600
3	2011	10.650.000
4	2012	10.704.100
5	2013	9.739.450
6	2014	9.789.500
7	2015	8.860.400

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo (2016)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui produksi tangkapan kupang dari tahun ketahun mengalami ketidakstabilan atau terjadi fluktuasi. Produksi hasil tangkapan kupang pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan dari 10.704.100 kg menjadi 9.739.450 kg, mengalami kenaikan pada tahun 2013 ke tahun 2014 dari 9.739.450 kg menjadi 9.789.500 kg, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 ke tahun 2015 dari 9.789.500 kg menjadi 8.860.400kg. Fluktuasi jumlah produksi penangkapan kupang di Sidoarjo ini karena faktor alam yang membuat kupang berpindah tempat.

Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan kupang dan mengusahakan *home industry* berbahan dasar kupang. Hasil tangkapan kupang dari nelayan di Desa Balong-dowo diolah oleh *home industry* yang berada di Desa Balong-dowo menjadi aneka olahan produk makanan berbahan baku kupang. Kegiatan ini berupaya untuk meningkatkan nilai keuntungan dari kupang. *Home industry* yang berada di desa Balong-dowo Kabupaten Sidoarjo ini sudah lama diusahakan, namun hingga kini sebagian besar pengrajin belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini terbukti dari jumlah modal untuk tiap jenis usaha dapat dikatakan sangat kecil sehingga produktivitas tenaga kerja juga rendah, skala produksi yang masih relatif kecil dan kemasan produk yang masih sederhana.

Pasar dari produk kupang kering masih terbuka luas, namun peluang tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengrajin. Salah satu penyebabnya keterbatasan finansial pengrajin untuk pengembangan usahanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui efisiensi

penggunaan biaya produksi pada *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. (2) Mengetahui nilai tambah kupang basah pada *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. (3) Mengetahui strategi pengembangan usaha pada *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yaitu di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Penentuan daerah penelitian di Desa Ba-longdowo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dekriptif dan analitis. Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja. Sampel yang dipilih melalui penetapan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan peneliti. *Home industry* kupang kering yang digunakan sebagai lokasi penelitian sebanyak 5 *home industry*.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk melengkapi data primer yaitu melalui wawancara. Teknik wawancara yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada pemilik *home industry*. Data primer yang akan diambil adalah mengenai sistem kupang kering jadi, kerupuk kupang, dan petis kupang. Selain itu juga diambil mengenai data biaya produksi, jumlah produksi, harga jual produk kupang kering serta perkembangan dari *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Untuk mengetahui tentang nilai tambah kupang pada *home industry* kupang digunakan alat analisis nilai tambah digunakan analisis nilai tambah metode hayami. Adapun prosedur perhitungan nilai tambah (dalam satu kali produksi) dengan menggunakan metode hayami dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kupang

No.	Output, Input, Harga	Satuan	Formula
1.	Kupang Kering	(kg/produksi)	
2.	Kupang Basah	(kg/produksi)	
3.	Input TK	(jam/produks)	
4.	Faktor konversi		(1) / (2)
5.	Koefisien TK	(jam kerja/kg)	(2) / (2)
6.	Harga Kupang Kering	(Rp/kg)	
7.	Upah tenaga kerja	(Rp/jam)	
Penerimaan dan keuntungan per kg GKG			
8.	Kupang Basah	(Rp/kg)	
9.	Biaya input lainnya	(Rp/kg)	
10.	Nilai Output	(Rp/kg)	(4) x (6)
11.	a. Nilai tambah	(Rp/kg)	(10) – (8) – (9)
	b. Rasio nilai tambah	(%)	((11a) / (10)) x 100%
12.	a. Pendapatan TK	(Rp/kg)	(5) x (7)
	b. Pangsa TK	(%)	((12a) / (11a)) x 100%
13.	a. Keuntungan	(Rp/kg)	(11a) – (12a)
	b. Rasio keuntungan	(%)	((13a) / (10)) x 100%

Sumber: Hayami *et al.* (1987)

Menurut Reyne dalam Hubeis (1997), terdapat tiga indikator rasio nilai tambah, yaitu:

1. Besarnya rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambahnya rendah,
2. Besarnya rasio nilai tambah 15 % - 40%, maka nilai tambahnya sedang,
3. Besarnya rasio nilai tambah > 40%, maka nilai tambahnya tinggi.

Analisis kedua, tentang efisiensi penggunaan biaya produksi pada *Home industry* kupang digunakan pendekatan R/C ratio. Pendekatan R/C ratio diformulasikan sebagai berikut (soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. R/C ratio ≥ 1 , maka penggunaan biaya produksi pada *home industry* kupang efisien.
- b. R/C ratio < 1, maka penggunaan biaya produksi pada *home industry* kupang tidak efisien.

Metode yang digunakan untuk menganalisa permasalahan ketiga mengenai strategi pengembangan pada usaha *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yaitu menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2003), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha *home industry* kupang kering. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat

memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan adanya kelemahan (*Weaknesses*) dan adanya ancaman (*Threats*) pada suatu usaha.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan berdasarkan observasi lapang maka langkah selanjutnya pemberian bobot pada masing-masing faktor. Kemudian dilakukan penentuan rating dan pemberian penjumlahan nilai pada masing-masing faktor internal dan eksternal. Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal (IFAS) dan nilai faktor-faktor eksternal (EFAS) pada usaha *home industry* kupang kering maka dapat dikompilasikan kedalam matrik posisi kompetitif relative Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila usaha *home industry* kupang kering di daerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- b. Apabila usaha *home industry* kupang kering di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- c. Apabila *home industry* kupang kering di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang sangat mengancam.

d. Apabila *home industry* kupang kering di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Menurut Rangkuti (2003), matrik I-E (Internal-Eksternal) menggunakan hasil IFAS dan EFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis ditingkat yang lebih detail. Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategi, tetapi dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama. Matrik SWOT dibuat menggunakan analisis matriks IFAS dan EFAS. Matrik SWOT adalah sebuah alat pencocokan penting yang membantu pemilik *Home industry* mengembangkan empat jenis. Strategi: strategi S-O (kekuatan-peluang), strategi W-O (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan ancaman), strategi W-T (kelemahan-ancaman)

PEMBAHASAN

Efisiensi Biaya Produksi *Home Industry* Kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Dalam Satu Kali Proses Produksi

Analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa besar tingkat efisiensi biaya produksi pada *home industry* kupang kering adalah analisis R/C ratio. Nilai R/C ratio diperoleh dengan membandingkan total penerimaan (TR) yang diterima dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Analisis terkait efisiensi biaya produksi pada *home industry* kupang kering dapat dilihat pada Tabel 3 yang dapat diketahui bahwa tingkat produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan *home industry* kupang kering adalah data dalam satu kali proses produksi. Tabel 3 diketahui bahwa total produksi dari *home industry* kupang kering milik Angga Toni sebesar 24 kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa kulit kupang sebesar 6 sak, kowol 2 kg, dan air rebusan kupang sebesar 20 L. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Angga Toni sebesar Rp 275.381,49. Sutoni sebesar 20 Kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa air rebusan kupang sebesar 20 L. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Sutoni sebesar Rp 209.996,35. Sumiati sebesar 40 Kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa kulit kupang sebesar 10 sak, dan air rebusan kupang sebesar 50 L. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh

Sumiati sebesar Rp 431.781,31. Enis sebesar 32 Kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa kulit kupang sebesar 6 sak kulit, kowol 2 kg dan air rebusan kupang sebesar 20 L. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Enis sebesar Rp sebesar Rp 335.984,53. Zaenal Arifin sebesar 32 kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa kulit kupang sebesar 8 sak, dan air rebusan kupang sebesar 25 liter. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Zaenal Arifin sebesar Rp 321.084,64.

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan *home industry* kupang kering adalah data dalam satu kali proses produksi. Tabel di atas diketahui bahwa total produksi dari *home industry* kupang kering milik Angga Toni sebesar 24 kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa kulit kupang sebesar 6 sak, kowol 2 kg, dan air rebusan kupang sebesar 20 liter. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Angga Toni sebesar Rp 275.381,49. Sutoni sebesar 20 Kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa air rebusan kupang sebesar 20 liter. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Sutoni sebesar Rp 209.996,35. Sumiati sebesar 40 Kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa kulit kupang sebesar 10 sak, dan air rebusan kupang sebesar 50 liter. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Sumiati sebesar Rp 431.781,31. Enis sebesar 32 Kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa kulit kupang sebesar 6 sak, kowol 2 kg dan air rebusan kupang sebesar 20 liter. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Enis sebesar Rp 335.984,53. Zaenal Arifin sebesar 32 kg dan menghasilkan produk sampingan (*side product*) berupa kulit kupang sebesar 8 sak, dan air rebusan kupang sebesar 25 liter. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Zaenal Arifin sebesar Rp 321.084,64.

R/C ratio *home industry* yang dimiliki oleh Angga Toni sebesar 2,66. Nilai tersebut merupakan hasil pembagian antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai positif yang didapat menunjukkan bahwa total penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio sebesar 2,66 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan 1 rupiah biaya, akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,66 rupiah. Artinya, keuntungan yang

Tabel 3. Analisis Efisiensi Biaya Produksi Kupang Kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Home Industry	Uraian	Nilai	R/C ratio	
1	Angga	Volume Produksi	a. Kupang (Kg)	24 Kg	2,66
			b. Kulit (Sak)	6 Sak	
			c. Kowol (Sak)	2 Sak	
			d. Air Rebusan (L)	20 L	
		Total Biaya (Rp)	Rp 275.381,49		
2	Sutoni	Volume produksi	a. Kupang (Kg)	20 Kg	2,86
			b. Air Rebusan (L)	20 L	
			Total Biaya (Rp)	Rp 209.996,35	
			Total Penerimaan (Rp)	Rp 600.000,00	
		Total Pendapatan (Rp)	Rp 390.003,65		
3	Sumiati	Volume Produksi	a. Kupang (Kg)	40 Kg	2,89
			b. Kulit (Sak)	10 Sak	
			c. Air Rebusan (L)	50 L	
			Total Biaya (Rp)	Rp 431.781,31	
		Total Penerimaan (Rp)	Rp 1.250.000,00		
4	Enis	Volume Produksi	a. Kupang (Kg)	32 Kg	2,85
			b. Kulit (Sak)	6 Sak	
			c. Kowol (Sak)	2 Sak	
			d. Air Rebusan (L)	20 L	
		Total Biaya (Rp)	Rp 335.984,53		
5	Zaenal Arifin	Volume Produksi	a. Kupang (Kg)	32 Kg	3,02
			b. Kulit (Sak)	8 Sak	
			c. Kowol (Sak)	-	
			d. Air Rebusan (L)	25 L	
		Total Biaya (Rp)	Rp 321.084,64		
			Total Penerimaan (Rp)	Rp 970.000,00	
			Total Pendapatan (Rp)	Rp 648.915,36	
Rata-rata R/C ratio				2,89	

Sumber: Data Primer diolah Tahun (2017)

didapatkan sebesar 1,66 rupiah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan biaya produksi pada *home industry* kupang kering milik Angga Toni telah efisien.

R/C *ratio home industry* yang dimiliki oleh Sutoni sebesar 2,86. Nilai tersebut merupakan hasil pembagian antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai positif yang

didapat menunjukkan bahwa total penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkandengantotalbiayayangdikeluarkan. Nilai R/C *ratio* sebesar 2,86 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan 1 rupiah biaya, akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,86 rupiah. Artinya, keuntungan yang didapatkan sebesar 1,86 rupiah. Oleh karena itu, dapat dikatakan

bahwa penggunaan biaya produksi pada *home industry* kupang kering milik Sutoni telah efisien.

R/C ratio *home industry* yang dimiliki oleh Sumiati sebesar 2,89. Nilai tersebut merupakan hasil pembagian antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai positif yang didapat menunjukkan bahwa total penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio sebesar 2,89 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan 1 rupiah biaya, akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,89 rupiah. Artinya, keuntungan yang didapatkan sebesar 1,89 rupiah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan biaya produksi pada *home industry* kupang kering milik Sumiati telah efisien.

R/C ratio *home industry* yang dimiliki oleh Enis sebesar 2,85. Nilai tersebut merupakan hasil pembagian antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai positif yang didapat menunjukkan bahwa total penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio sebesar 2,85 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan 1 rupiah biaya, akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,85 rupiah. Artinya, keuntungan yang didapatkan sebesar 2,85 rupiah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan biaya produksi pada *home industry* kupang kering milik Enis telah efisien.

R/C ratio *home industry* yang dimiliki oleh Zaenal Arifin sebesar 3,02. Nilai tersebut merupakan hasil pembagian antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai positif yang didapat menunjukkan bahwa total penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio sebesar 3,02 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan 1 rupiah biaya, akan menghasilkan penerimaan sebesar 3,02 rupiah. Artinya, keuntungan yang didapatkan sebesar 2,02 rupiah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan biaya produksi pada *home industry* kupang kering milik Zaenal Arifin telah efisien. Rata-rata R/C ratio lima *home industri* kupang kering basah menjadi kupang kering efisien dalam menggunakan biaya produksi yaitu sebesar 2,89. Hal tersebut dikarenakan *home industry* kupang kering menekan biaya variabel, biaya produksi, serta menghemat biaya kemasan sehingga penggunaan biaya yang dilakukan lebih efisien.

Nilai Tambah Kupang kering Basah Menjadi Kupang Kering pada *Home Industry* Kupang Kering

Nilai tambah yang dimaksudkan dalam *home industry* kupang kering yaitu kupang kering basah menjadi kupang kering memiliki daya tahan cukup lama, sehingga dapat menaikkan nilai produk (olahan) apabila dibandingkan dengan kupang basah yang dijual persak. Analisis nilai tambah pada *home industry* kupang kering digunakan data per proses produksi dari input kupang basah yang diolah menjadi output kupang kering. Penjelasan lebih lanjut nilai tambah kupang kering pada lima *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada Tabel 4 diketahui bahwa lima *home industry* memiliki nilai output kupang kering yang sama yaitu sebesar Rp 2.240,- per kg. Nilai output kupang kering adalah nilai yang didapatkan dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga jual kupang kering. Nilai kupang kering ini dialokasikan untuk biaya bahan baku berupa kupang basah, biaya input lainnya, dan penyusutan biaya tetap *home industry*.

Home industry milik Angga Toni dalam mengolah kupang basah menjadi kupang kering memberikan nilai tambah sebesar Rp 690,77 per kilogram bahan baku artinya penerimaan *home industry* milik Angga Toni dari setiap kilogram kupang yang diolah menjadi kupang kering sebesar Rp 690,77 atau 30,84%. Kupang kering setiap 1 kg kupang basah akan menghasilkan kupang kering sebesar 0,08 kg kupang kering. *Home industry* milik Angga Toni memberikan nilai tambah yang tergolong sedang karena rasio nilai tambah yang diberikan berada di antara 15% - 40%.

Nilai tambah *home industry* milik Sutoni dalam mengolah kupang basah menjadi kupang kering memberikan nilai tambah sebesar Rp 540,18 per kilogram bahan baku artinya penerimaan *home industry* milik Sutoni dari setiap 1 kg kupang basah yang diolah menjadi kupang kering sebesar Rp 540,18 atau 24,12%. Kupang kering setiap kilogramnya akan menghasilkan kupang kering sebesar 0,08 kg kupang kering. *Home industry* milik Sutoni memberikan nilai tambah yang tergolong sedang karena rasio nilai tambah yang diberikan berada di antara 15% - 40%.

Nilai tambah *home industry* milik Sumiati dalam mengolah kupang basah menjadi kupang

kering memberikan nilai tambah sebesar Rp 745,47 per kilogram bahan baku artinya penerimaan *home industry* milik Sumiati dari setiap 1 kg kupang basah yang diolah menjadi kupang kering sebesar Rp 745,47 atau 33,28%. Kupang kering setiap kilogramnya akan menghasilkan kupang kering sebesar 0,08 kg kupang kering. *Home industry* milik Sumiati memberikan nilai tambah sedang antara 15% - 40%.

Nilai tambah *home industry* milik Enis dalam mengolah kupang basah menjadi kupang kering memberikan nilai tambah sebesar Rp 726,99 per kilogram bahan baku artinya penerimaan *home industry* milik Enis dari setiap kilogram kupang yang diolah menjadi kupang kering sebesar Rp 726,99 atau 32,45%. Pengolahan setiap 1 kg kupang basah akan menghasilkan kupang kering sebesar 0,08 kg kupang kering. *Home industry* milik Enis memberikan nilai tambah yang tergolong sedang karena rasio nilai tambah yang diberikan berada di antara 15% - 40%.

Nilai tambah *home industry* milik Zaenal Arifin dalam mengolah kupang basah menjadi kupang kering memberikan nilai tambah sebesar Rp 724,85 per kilogram bahan baku artinya penerimaan *home industry* milik Zaenal Arifin dari setiap kilogram kupang yang diolah menjadi kupang kering sebesar Rp 724,85 atau 32,36%. Kupang kering setiap 1 kg kupang basah akan menghasilkan kupang kering sebesar 0,08 kg kupang kering yang dilakukan *home industry* milik Zaenal Arifin memberikan nilai tambah yang tergolong sedang karena rasio nilai tambah yang diberikan berada di antara 15% - 40%. Berdasarkan Tabel 3 rata-rata produksi kupang kering yang dilakukan oleh 5 *home industry*

memberikan nilai tambah yang tergolong sedang karena rasio nilai tambah berada di antara 15 % - 40 % yaitu sebesar 30,61.

Nilai tambah yang didapatkan oleh *home industry* milik Sumiati lebih tinggi yaitu sebesar 32,45 % dibandingkan de-ngan nilai tambah yang didapatkan oleh *home industry* kupang kering lainnya. Hal tersebut dikarenakan jumlah produksi lebih, sehingga nilai produksinya menjadi lebih besar. Sedangkan ra-sio nilai tambah paling kecil didapatkan oleh *home industry* mi-lik Sutoni dengan rasio 24,12% Hal tersebut dikarenakan jumlah produksi yang sedikit.

Strategi Pengembangan pada *Home Industry* Kupang Kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Strategi pengembangan merupakan suatu cara yang dirancang untuk melakukan sebuah perubahan yang dapat menjadikan suatu usaha berkembang lebih baik. Strategi pengembangan *home in- dustry* kupang kering dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, pelu-ang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi terbaik diantaranya. Faktor internal dan faktor eksternal. *dustry* kupang kering dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digu- nakan untuk mengidentifikasi secara sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, pelu-ang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta

Tabel 4. Nilai Tambah *Home Industry* Kupang Kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

<i>Home Industry</i>	Nilai Output (Rp)	Nilai Tambah (Rp)	Rasio nilai tambah (%)	Keterangan	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp)	Pangsa Tenaga kerja (%)	Keuntungan (Rp)	Tingkat keuntungan (%)
Angga	2.240	690,77	30,84	Sedang	112,50	16,29	578,27	25,82
Sutoni	2.240	540,18	24,12	Sedang	20	3,70	520,18	23,22
Sumiati	2.240	745,47	33,28	Sedang	250	33,54	495,74	22,12
Enis	2.240	726,99	32,45	Sedang	32,45	6,88	676,99	30,22
Zaenal	2.240	724,85	32,36	Sedang	32,36	6,90	674,85	30,13
Rata-Rata	2.240	685,65	30,61	Sedang	89,46	13,46	589,21	26,3

Sumber: Data Primer diolah Tahun (2017)

strategi terbaik diantaranya. Faktor internal dan faktor eksternal. kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi terbaik diantaranya. Faktor internal dan faktor eksternal. *dustry* kupang kering dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi terbaik diantaranya. Faktor internal dan faktor eksternal. nakan untuk mengidentifikasi secara sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi terbaik diantaranya. Faktor internal dan faktor eksternal. kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi terbaik diantaranya. Faktor internal dan faktor eksternal. *industry* kupang kering dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi terbaik diantaranya. Faktor internal dan faktor eksternal.

Lingkungan Internal *Home Industry* Kupang Kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

A. Kekuatan

1. Tenaga Kerja Cukup Tersedia (S_1)

Tenaga kerja merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan suatu sistem produksi. *Home industry* kupang kering di Desa Balongdowo rata-rata memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga, dan Tenaga kerja dari luar keluarga diperoleh dari warga sekitar tanpa harus memperhatikan tingkat pendidikan. Sebagian besar tenaga kerja luar keluarga bekerja sebagai tenaga kerja serabutan. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak memerlukan keterampilan khusus.

2. Lamanya Pengalaman Usaha (S_2)

Home Industry kupang kering di Desa Balongdowo sebagian besar merupakan usaha

turun-temurun sudah memiliki pengalaman dalam melakukan manajemen usaha. Pada aspek pe-ngadaan bahan baku agroindustri sudah mulai memahami tentang jenis kupang yang layak untuk diolah.

3. Lokasi Usaha Dekat Bahan Baku (S_3)

Lokasi usaha *home industry* kupang kering di Desa Balong-dowo berada dekat dengan bahan baku. Hal itu terbukti bahwa Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Bahan baku yang dekat ini sangat membantu *home industry* karena dapat mengurangi penggunaan biaya pengiriman bahan baku.

4. Mutu Produk Sesuai Permintaan Konsumen (S_4)

Mutu produk *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo sesuai dengan permintaan konsumen. *Home industry* kupang kering di Desa Balodowo megedepankan kualitas produk yang dihasilkan. Dengan hasil kupang kering yang saat ini diproduksi konsumen tidak pernah komplain terhadap produk yang dihasilkan dan konsumen banyak membeli hasil produk dengan jumlah besar.

5. Proses Produksi (S_5)

Proses Produksi produk kupang kering memiliki pengolahan yang relatif cepat dan mudah. Pengolahan yang sangat mudah dimasukkan tidak perlu adanya keahlian khusus dalam pengolahanya. Pengolahan yang diperlukan hanya ketelatenan dalam mengolah produk kupang. Kupang kering selain mudah juga tidak memerlukan tenaga yang besar dalam pengolahanya sehingga banyak kaum wanita yang berperan.

B. Kelemahan

1. Keterbatasan Modal Usaha (W_1)

Modal usaha merupakan faktor penting dalam kegiatan usaha. Sampai saat ini *home industry* kupang kering di Desa Balodowo masih mengalami kesulitan dalam hal penyediaan modal dengan tidak bisanya melakukan peminjaman kepada pihak bank dalam upaya pengembangan agroindustri. Hal ini dikarenakan tidak memiliki SIUP.

2. Rekrutmen Tenaga Kerja (W_2)

Perekrutan tenaga kerja tidak memperhatikan tingkat pendidikan dan pengalaman karena proses produksi kupang

tidak memerlukan keahlian khusus. Hal ini menyebabkan adanya te-naga kerja baru yang seringkali kurang cekatan saat memproduksi. Perekrutan yang tidak memperhatikan pengalaman ini juga berakibat tidak adanya stadar upah sehingga yang lebih memilih menjadi buruh pabrik dan pegawai.

3. Teknologi Pengolahan Semi Modern (W_3)

Sarana produksi dalam kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo menggunakan alat bukan hasil rakitan pabrik melainkan hasil rakitan manusia.

4. Kemasan Produk (W_4)

Kemasan produk pada *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tidak menarik dan kurang standart. Hal ini dikarenakan *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo hanya membungkusnya dengan plastik dan menaruhnya di nampan.

5. Kemampuan Manajerial Kurang (W_5)

Kemampuan manajerial dalam usaha *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo berhubungan dengan administrasi keuangan dan pembukuan mengenai pemasukan dan pengeluaran pada setiap kegiatan proses produksi. *Home industry* kupang kering di Desa Balongdowo belum memiliki catatan keuangan secara terinci mengenai pembukuan transaksi. Semua pencatatan transaksi keuangan tidak dilakukan pembukuan. Sistem transaksi keuangan yang masih sederhana dan tidak terinci dengan baik juga menyebabkan *home industry* tidak dapat melakukan kontrol dengan teliti terhadap perkembangan transaksi keuangan secara mendetail pada setiap periode kegiatan produksi selama melakukan usaha *home industry* kupang kering.

6. Kehigenisan Produk (W_6)

Produk kupang kering yang diolah di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tidak memperhatikan kehygienisan produk yang diolah. Hal ini dapat dilihat dari cara mencuci kupang yang masih disungai dan kurang steril dalam mengolah kupang.

7. Tidak Memiliki Ijin SIUP Dan Sertifikasi P-IRT Dari Dinas Kesehatan (W_7)

Home Industry kupang kering di Desa Balongdowo sampai saat ini belum memiliki izin usaha dari Dinas Perindustrian dan dari Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo juga tidak melakukan uji laboratorium hasil olahn produk

kupang sehingga *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo tidak memiliki sertifikasi P-IRT dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. Hal ini menjadi kelemahan bagi *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo dalam melakukan pengembangan usaha. Kondisi ini menyebabkan *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo tidak berani untuk melakukan kontrak dengan perusahaan besar dengan kualifikasi mutu produk yang tinggi sesuai dengan permintaan konsumen.

Lingkungan Eksternal *Home Industry* Kupang Kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

A. Peluang

1. Pasar Terbuka Luas (O_1)

Produk olahan hasil laut saat ini memang sudah banyak diusahakan terutama di Kabupaten Sidoarjo. Akan tetapi, untuk pengolahan hasil laut komoditas kupang masih jarang dilakukan, sehingga peluang pasar masih terbuka luas dan sedikit pesaing-nya.

2. Kemudahan Akses Pemasaran (O_3)

Selama ini *home industry* kupang kering di Desa Balong-dowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tidak mengalami kesulitan dalam hal pemasaran karena *home industry* memiliki dua saluran pemasaran. Saluran distribusi langsung kepada perusahaan atau agroindustri pengolahan makanan dan saluran langsung kepada konsumen di Pulau Jawa maupun Bali. Pemasaran lebih banyak kepada agroindustri pengolahan makanan dengan jumlah besar sehingga pihak agroindustri tidak membuang waktu dan biaya untuk mengirim ke toko-toko atau kios kecil di sekitar pabrik cukup diambil oleh konsumen ke *home industry* langsung.

3. Kesetiaan Konsumen (O_5)

Konsumen merupakan pihak yang sangat menentukan besarnya minat masyarakat luar terhadap keberadaan kupang kering di pasar. Konsumen yang saat ini mengkonsumsi hasil kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi sampai sekarang masih terus melakukan pemesanan kepada pihak *home industry*. Konsumen telah percaya dengan kualitas hasil olahan dan rasa yang dihasilkan oleh *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

4. Ketersediaan Sarana Transportasi (O_4)

Home industry kupang kering di Desa Balongdowo Keca-matan Candi Kabupaten

Sidoarjo saat ini sudah memiliki sarana transportasi yang cukup memadai yaitu adanya mobil pengangkut kupang. Sarana transportasi ini banyak digunakan untuk melakukan pengiriman bahan baku dari nelayan kepihak *home industry*. Adanya sarana pengangkutan meminimalkan biaya penyewaan kendaraan untuk mengangkut bahan baku kupang jika air sungai sedang pasang.

B. Ancaman

1. Kurangnya Dukungan Pemerintah (T_1)

Home Industry kupang kering di Desa Balongdowo Keca-matan Candi Kabupaten Sidoarjo sampai saat ini masih belum mendapat perhatian dari pihak Dinas Perindustrian dan per-dagangan Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah memang sudah memberikan bantuan dalam bentuk sarana penunjang. Akan tetapi, bantuan kepada *home industry* khususnya kupang kering masih belum dilakukan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dari masyarakat tentang siapa saja masyarakat yang mengu-sahkan agroindustri kupang kering di Desa Balongdowo Keca-matan Candi Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, *home industry* ku-pang kering di Desa Balongdowo sebagian besar tidak men-daftarkan usaha kepada pihak Dinas Perindustrian dan Perdaga-ngan di Kabupaten Sidoarjo.

2. Persaingan Pasar (T_2)

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki banyak olahan kuliner yang memiliki ciri khas. Produk dari kupang kering saat ini juga merupakan salah satu olahan yang merupakan inovasi baru. Kupang kering ini memiliki saingan dengan produk lain yang serupa seperti bekcicot crispy.

3. Kondisi iklim dan cuaca (T_3)

Usaha kupang kering secara langsung tergantung pada musim. Cuaca dengan curah hujan tinggi menyebabkan usaha *home industry* kupang kering di Desa balongdowo mengalami keterlambatan dalam mengelolah. Hal ini disebabkan banyaknya nela-yan yang tidak pergi melaut karena air pasang sehingga kapal tidak bisa melintas dibawah jembatan.

4. Fluktuasi hasil tangkapan kupang (T_4)

Home industry kupang kering di Desa Balongdowo sangat pada bahan baku. Bahan baku yang berupa kupang itu sendiri keberadaannya tergantung pada musim. Kondisi ini menyebabkan agroindustri harus mampu bersaing dengan *home Industry* lain yang

berbahan baku kupang dalam memperoleh bahan baku pada musim hujan. Hal ni menyebabkan pihak *home industry* sering mengalami keterlmbatan dalam memperoleh bahan baku sehingga produksi terhambat.

Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif

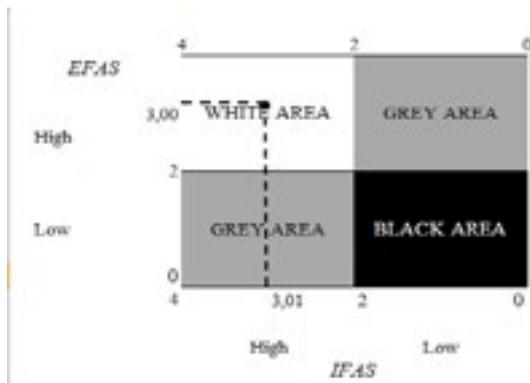
Analisis posisi relatif merupakan alat analisis keadaan dimana nantinya akan diketahui suatu usaha melalui posisi kompetitif relatifnya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui posisi *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo melalui faktor internal dan eksternal berdasarkan kondisi yang terdapat pada daerah penelitian yaitu di Desa Balongdowo Kabupaten Sidoarjo. Hasil analisis faktor IFAS dan EFAS dari *home industry* kupang kering di Desa Balongdow dapat kita lihat pada Tabel 5 diketa-hui bahwa nilai IFAS dari *home industry* kupang kering yang di-dapatkan sebesar 3,01. Pada tabel tersebut juga menjelaskan nilai EFAS dari *home industry* kupang kering sebesar 3,00. Nilai dari IFAS dan EFAS tersebut menunjukkan posisi *home industry* tersebut berada pada *White Area*, yaitu bidang kuat berpeluang. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa *home industry* kupang kering memiliki prospek.

Tabel 5. Analisis Skor IFAS dan EFAS dari *Home Industry* kupang kering

No	Uraian	Keterangan	Nilai
1	Faktor Internal	Kekuatan	1,40
		Kelemahan	1,61
Total IFAS			3,01
2	Faktor Eksternal	Peluang	1,58
		Ancaman	1,42
Total EFAS			3,00

Sumber: Data Primer diolah Tahun (2017)

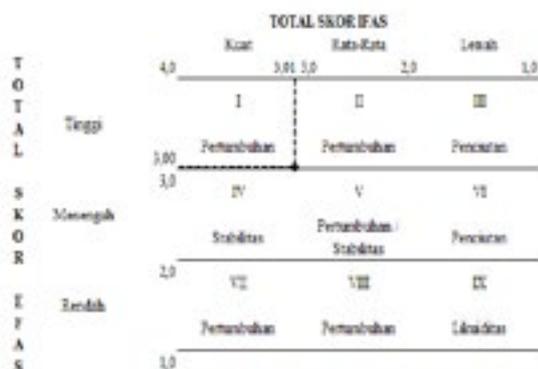
Gambar 1 menjelaskan bahwa posisi *home industry* kupang kering berada pada *White Area*, yaitu bidang kuat berpeluang. Pada posisi ini menjelaskan bahwa *home industry* kupang kering memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, karena pada matriks posisi kompetitif relatif masuk ke dalam wilayah yang memiliki bidang yang kuat dan berpeluang untuk dilakukan. Berpeluang dimaksudkan *home industry* ini mampu memiliki peluang yang baik untuk dilakukan pengembangan usaha selanjutnya.



Gambar 1. Matriks Posisi Kompetitif Relatif *Home Industry* Kupang Kering

Matrik Internal Eksternal

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan terhadap faktor-faktor dari kondisi internal dan eksternal pada *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kabupaten Sidoarjo dapat dihubungkan dengan matriks internal eksternal. Matriks internal eksternal didalamnya terdapat Sembilan sel. Lebih jelas faktor internal dan eksternal yang dihubungkan ke dalam matriks eksternal pada Gambar 2.



Gambar 2. Matrik Internal Eksternal (IE) *Home Industry* Kupang Kering

Berdasarkan Gambar 2 *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kabupaten Sidoarjo pada matriks internal eksternal berada pada kuadran I dengan nilai faktor internal sebesar 3,01 dan nilai faktor eksternal sebesar 3,00. Hal tersebut menunjukkan posisi usaha *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kabupaten Sidoarjo termasuk ke dalam daerah pertumbuhan, sehingga untuk mengembangkannya dapat menggunakan strategi dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki. Kondisi ini mampu dikatakan menguntungkan karena kondisi ini merupakan

peluang yang sangat baik untuk proses pengembangan *home industry* kupang kering untuk keberlanjutannya.

Strategi Pengembangan Usaha *Home Industry* Kupang kering di Desa Balongdowo

Matrik SWOT dibuat berdasarkan faktor-faktor strategi internal (kekuatan dan peluang) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Berdasarkan matrik posisi analisis SWOT maka dapat disusun empat strategi utamaya yaitu SO, WO, ST, dan WT. Perkembangan *home industry* kupang kering di masa mendatang bergantung pada penerapan strategi yang akan diterapkan. Rancangan strategi *home industry* kupang kering di Desa Balongdowo Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada Gambar 3, dimana diketahui alternatif strategi pengembangan *home industry* kupang kering yang digunakan yaitu:

a. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*)

1. Mengembangkan produk dan memperluas area penjualan. Pihak *home industry* kupang kering diharapkan mengembangkan produk baru berbahan baku kupang seperti kupang crispy dan memperluas areal penjualannya.
2. Mempertahankan mutu produk dan meningkatkan produksi. Pihak *home industry* diharapkan terus mempertahankan mutu produk untuk meningkatkan kepuasan konsumen sehingga dapat meningkatkan produksi.

b. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

1. Memaksimalkan tenaga kerja yang ada untuk memproduksi kupang kering. Pihak *home industry* kupang kering meningkatkan jumlah produksi kupang yang ada dengan memaksimalkan tenaga kerja yang tersedia di *home industry* tersebut.
2. Mengemas produk kupang kering dengan kemasan yang layak dan melakukan pelabelan. Hal ini diharapkan pemasaran lebih luas.
3. Mensertifikasi *home industry* untuk mendapatkan sertifikat P-IRT dari Dinas Kesehatan untuk memperluas pemasaran dan meningkatkan kesetiaan konsumen.

c. Strategi S-T (*Strength-Threats*)

1. Meningkatkan mutu dan kualitas produk kupang kering untuk mengatasi persaingan pasar.

- Menjalin kerja sama dengan nelayan kupang dari Kabupaten lain untuk menghindari keterlambatan bahan baku. Hal tersebut dapat menjadi upaya yang tepat untuk mengatasi ancaman keterlambatan bahan baku sehingga proses produksi tidak terhambat.

d. Strategi W-T (*Weakness-Threats*)

- Memperbaiki cara kupang kering untuk mengatasi ancaman. Pemilik *home industry* kupang kering diharapkan memperbaiki cara kupang kering dari segi kemasan, dan ke higienisan pengolahan untuk mengatasi ancaman persaingan pasar.
- Mendaftarkan usaha ke DISPERINDAG agar mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun akses ke lembaga keuangan.

KESIMPULAN

Nilai tambah kupang basah menjadi kupang kering pada *home industry* kupang kering adalah sedang dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 30,61%.

Home industry kupang kering basah menjadi kupang kering dalam penggunaan biaya produksi telah efisien dengan rata-rata nilai efisiensi sebesar 2,89.

Analisis SWOT *home industry* kupang kering berada pada posisi *white area* (Bidang Kuat-Berpeluang) mempunyai kekuatan untuk mengerjakannya dan mempunyai peluang pasar yang prospektif untuk dikembangkan. Strategi yang tepat untuk diterapkan adalah strategi W-O, yaitu: memaksimalkan tenaga kerja, Mengemas produk kupang dengan

IFAS	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weaknes</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> Tenaga kerja tersedia (S1) Lamanya pengalaman usaha (S2) Lokasi usaha dekat bahan baku (S3) Mutu produk sesuai permintaan (S4) Proses produksi(S5) 	<ol style="list-style-type: none"> Permodalan yang dibutuhkan mengalami kesulitan (W1) Rekrutmen tenaga kerja (W2) Teknologi yang digunakan masih sederhana (W3) Kemasan produk masih sederhana (W4) Kemampuan manajerial kurang (W5) Kehigenisan produk (W6) Tidak memiliki ijin SIUP dan sertifikasi P-IRT dari Dinas Kesehatan (W7)
EFAS	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S-O
	<ol style="list-style-type: none"> Pasar Terbuka luas (O1) Kemudahan akses pemasaran (O2) Kesetiaan konsumen (O3) Transportasi mendukung (O4) 	<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan produk dan memperluas area penjualan. Mempertahankan mutu produk dan meningkatkan produksi.
	Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T
	<ol style="list-style-type: none"> Kurangnya dukungan pemerintah (T1) Persaingan pasar (T2) Kondisi iklim dan cuaca (T3) Fluktuasi hasil tangkapan kupang (T4) 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan mutu dan kualitas produk untuk mengatasi persaingan pasar. Menjalin kerja sama dengan nelayan kupang dari kabupaten lain untuk mengatasi keterlambatan bahan baku.
		Strategi W-O
		<ol style="list-style-type: none"> Memaksimalkan tenaga kerja yang ada untuk memproduksi kupang kering. Mengemas produk kupang kering dengan kemasan yang layak untuk menarik konsumen dan melakukan pelabelan. Mensertifikasi P-IRT untuk memperluas pemasaran dan meningkatkan kesetiaan konsumen.
		Strategi W-T
		<ol style="list-style-type: none"> Memperbaiki cara kupang kering untuk mengatasi ancaman persaingan pasar. Mendaftarkan usaha ke DISPERINDAG agar mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun akses ke lembaga keuangan.

Gambar 3. Matrik SWOT *Home Industry* Kupang Kering

kemasan yang layak dan melakukan pelabelan, serta mensertifikasi *home industry* untuk mendapatkan sertifikat P-IRT dari Dinas Kesehatan untuk memperluas pemasaran dan meningkatkan kesetiaan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2011. *Perusahaan Industri Pengolahan*. [Serial Online]. <http://www.bps.go.id/subjek/view/id/9>. 7 Februari 2016. (Diakses 7 Februari 2016).

Hayami, Yujiro, Toshihiko Kawagoe, Yoshinori Morooka and Masdjidin Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Unpland Java: A Perspective From A Sunda Village*. Bogor: Indonesia ESCAP-CGPRT Centre.

Hubeis M. (1997). Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pember-dayaan Manajemen Industri. *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Januar, Jani. 2006. *Pembangunan Pertanian: Strategi, Perencanaan, dan Kebijakan*. Jember: Universitas Jember.

Prayitno dan Susanto T. 2001. *Kupang dan makanan tradisional Sidoarjo*. Surabaya: Trubus Agriasasana.

Rangkuti. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).